

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *SNOWBALL THROWING* UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN MENGENAL PENDAPAT SISWA PADA PEMBELAJARAN PKN DI KELAS VI SDN 361 BUBURAN

Mardin

Guru SD Negeri 361 Buburan
Surel : mardin_018@gmail.com

Abstract : Application of Snowball Throwing Learning Model to Improve Student's Expanding Skill on Civic Learning in Class VI SDN 361 Buburan.

The purpose of this study is to improve learning activities and learning outcomes that leads to improving the skills of expressing student opinions on Civics subjects. Application of the model is carried out in action research for two cycles with two meetings (KBM) each cycle. Research subjects were all students of class VI which amounted to 22 students. Activity data obtained from student observation each cycle, learning result data obtained from test at end of cycle. The results showed 1) Application of learning model of Snowball Throwing successfully improve student learning activity seen from improving quality of each activity criteria each cycle; 2) Student learning outcomes on Indonesian Foreign Policy In the Era of Globalization by applying the Snowball Throwing learning model in Cycle I reaches an average of 65.90 with 52.94% classical completeness and Cycle II reaches 82.27 with 91.18% classical completeness. Thus there is an increase in learning outcomes and mastery of student learning on the subject of Indonesian Foreign Policy In the Era of Globalization in the class VI SDN 361 Buburan Year Lesson 2016/2017.

Keywords : Skills Suggestions, Snowball Throwing, Civics.

Abstrak : Penerapan Model Pembelajaran Snowball Throwing untuk Meningkatkan Keterampilan Mengemukakan Pendapat Siswa pada Pembelajaran PKN di Kelas VI SDN 361 Buburan. Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan aktivitas belajar dan hasil belajar yang bermuara pada peningkatan keterampilan mengemukakan pendapat siswa pada mata pelajaran PKN. Penerapan model dilaksanakan dalam penelitian tindakan selama dua siklus dengan dua kali pertemuan (KBM) setiap siklusnya. Subjek penelitian adalah seluruh siswa kelas VI yang berjumlah 22 siswa. Data aktivitas diperoleh dari pengamatan siswa tiap siklus, data hasil belajar diperoleh dari tes setiap akhir siklus. Hasil penelitian menunjukkan 1) Penerapan model pembelajaran *Snowball Throwing* berhasil memperbaiki aktivitas belajar siswa terlihat dari membaiknya kualitas masing-masing kriteria aktivitas setiap siklusnya; 2) Hasil belajar siswa pada materi Politik Luar Negeri Indonesia Dalam Era Globalisasi dengan menerapkan model pembelajaran *Snowball Throwing* pada Siklus I mencapai rata-rata 65.90 dengan ketuntasan klasikal 52.94% dan Siklus II mencapai 82.27 dengan ketuntasan klasikal 91.18%. Dengan demikian terjadi peningkatan hasil belajar dan ketuntasan belajar siswa pada materi pokok Politik Luar Negeri Indonesia Dalam Era Globalisasi di kelas VI SDN 361 Buburan Tahun Pelajaran 2016/2017.

Kata kunci : Keterampilan Mengemukakan Pendapat, Snowball Throwing, PKN.

PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia diharapkan dapat mempersiapkan peserta didik menjadi warga Negara yang memiliki komitmen kuat dan

konsisten untuk mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Komitmen yang kuat dan konsisten terhadap prinsip dan semangat kebangsaan dalam kehidupan

bermasyarakat, berbangsa dan bernegara yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945, perlu ditingkatkan terus menerus untuk memberikan pemahaman yang mendalam tentang Negara Kesatuan Republik Indonesia. Konstitusi Negara Republik Indonesia perlu ditanamkan kepada seluruh komponen bangsa Indonesia, khususnya generasi muda sebagai generasi penerus.

Pendidikan adalah segala daya upaya dan semua usaha untuk membuat masyarakat dapat mengembangkan potensi manusia agar memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, berkepribadian, memiliki kecerdasan, berakhlak mulia, serta memiliki keterampilan yang diperlukan sebagai anggota masyarakat dan warga negara. Di samping itu pendidikan merupakan usaha untuk membentuk manusia yang utuh lahir dan batin cerdas, sehat, dan berbudi pekerti luhur.

Berdasarkan hasil pengamatan dan pengalaman selama ini, siswa kurang aktif dalam kegiatan belajar-mengajar. Siswa cenderung tidak begitu tertarik dengan pelajaran PKn karena selama ini pelajaran PKn dianggap sebagai pelajaran yang hanya mementingkan hafalan semata, kurang menekankan aspek penalaran sehingga menyebabkan rendahnya keterampilan mengemukakan pendapat belajar PKn siswa di sekolah. Banyak faktor yang menyebabkan hasil belajar PKn siswa rendah yaitu faktor internal dan eksternal dari siswa. Faktor internal antara lain: motivasi belajar, intelegensi, kebiasaan dan rasa percaya diri. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang terdapat di luar siswa, seperti; guru sebagai Pembina kegiatan belajar, strategi pembelajaran, sarana dan prasarana, kurikulum dan lingkungan.

Dari kenyataan tersebut dapat diduga penyebab rendahnya hasil belajar siswa antara lain siswa kurang aktif memahami konsep pengajaran Pancasila sebagai ideologi terpaka, siswa kurang termotivasi menyelesaikan tugas-tugas, minat baca siswa terhadap paku teks PKn, guru dalam kegiatan belajar mengajar cenderung menggunakan metode ceramah sehingga materi yang diajarkan menjadi verbal/hafalan sehingga siswa bosan dan malas mengikuti pelajaran.

Maka setelah observasi awal bersama guru teman sejawat dan kolaborator mencari pemecahan masalah untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa yang berujung pada meningkatkan keterampilan mengemukakan pendapat siswa pada belajar PKn diperoleh hasil diskusi bahwa dilakukannya perubahan metode pembelajaran yaitu dengan penyajian pembelajaran dibuat lebih menarik.

Salah satu metode pembelajaran yang dapat diterapkan dalam pembelajaran adalah metode pembelajaran model *Snowball Throwing*. Metode pembelajaran *Snowball Throwing* adalah suatu metode pembelajaran yang diawali dengan pembentukan kelompok yang diwakili ketua kelompok untuk mendapat tugas dari guru kemudian masing-masing siswa membuat pertanyaan yang dibentuk seperti bola (kertas pertanyaan) lalu dilempar ke siswa lain yang masing-masing siswa menjawab pertanyaan dari bola yang diperoleh. Dengan menggunakan pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing* diharapkan akan menjadi solusi dan dapat menarik perhatian siswa sehingga siswa akan lebih aktif dalam pembelajaran dan akan menciptakan

suasana lebih segar serta mengurangi kejenuhan dalam kelas. Dengan lebih aktifnya siswa diharapkan akan meningkatkan keterampilan mengemukakan pendapat siswa dalam pembelajaran PKn.

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe Snowball Throwing selama KBM yang akan peneliti lakukan di kelas yang cenderung memiliki masalah yakni di kelas VI. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran *Snowball Throwing* Untuk Meningkatkan Keterampilan Mengemukakan Pendapat Siswa Pada Pembelajaran PKn Di Kelas VI SDN 361 Buburan”.

METODE

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK), dimana penelitian ini terdiri dari dua siklus yaitu siklus I dan siklus II. Setiap siklus terdiri dari empat tahapan rangkaian yang dilakukan dalam siklus berulang. Empat kegiatan utama yang ada pada setiap siklus yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan/tindakan, tahap pengamatan (Observasi), dan tahap refleksi (Arikuntodkk, 2007: 74).

Penelitian ini dilakukan di SDN 361 Buburan yang beralamat di Buburan, Kecamatan Natal, Kabupaten Mandailing Natal dan pelaksanaannya selama 4 bulan mulai dari bulan Januari sampai dengan April 2017. Pengambilan data dilakukan pada akhir bulan Februari sampai dengan bulan Maret 2017. Subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VI SDN 361 Buburan Tahun Pelajaran

2016/2017, dengan jumlah siswa sebanyak 22 orang.

Dalam pelaksanaan penelitian ini, ada dua bentuk instrumen pengumpulan data yaitu : Lembar Observasi Aktivitas yaitu kegiatan observasi terhadap kinerja siswa, dilaksanakan secara langsung saat kegiatan pembelajaran pada fase diskusi. Pada observasi ini, penulis menggunakan lembar observasi aktivitas siswa dalam berkelompok dengan menganalisis tingkat keaktifan siswa saat proses belajar berlangsung.

Dan Tes hasil belajar yaitu data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah tes hasil belajar siswa dan tes yang digunakan disesuaikan dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Adapun tes yang diberikan adalah berbentuk pilihan ganda yang disusun berdasarkan tingkat kesukaran dan taksonomi bloom. Hasil tes yang diperoleh akan digunakan sebagai gambaran untuk melihat ketuntasan belajar siswa dalam kegiatan belajar mengajar.

PEMBAHASAN

Penelitian tindakan kelas yang dilakukan peneliti sebagai guru PKn kelas VI SDN 361 Buburan untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa yang diharapkan juga dapat meningkatkan hasil belajar PKn siswa. Berdasarkan hasil pengamatan guru selama ini, aktivitas belajar siswa pada saat pelajaran PKn masih rendah. Hal ini ditunjukkan dengan kondisi diantaranya: rendahnya perhatian siswa, rendahnya kemauan siswa untuk bertanya, rendahnya kemauan siswa untuk menjawab pertanyaan guru, rendahnya konsentrasi siswa dan kesadaran siswa terhadap pembelajaran PKn. Peneliti sebagai guru merasa bahwa pada saat

proses pembelajaran berlangsung, aktivitas positif terhadap pelajaran PKn rendah karena siswa kurang memahami manfaat mempelajari PKn bagi dirinya sendiri, tidak mau mengemukakan ide, menganggap PKn sulit dan takut gagal dalam menyelesaikan soal-soal.

Rendahnya aktivitas belajar siswa terhadap pelajaran PKn ini berdampak terhadap hasil belajar siswa. Hal ini ditunjukkan dengan hasil tes awal yang diberikan kepada siswa untuk mengetahui sejauh mana siswa memahami materi PKn. Berikut kondisi tes awal pada siswa kelas VI SDN 361 Buburan.

Tabel Distribusi Hasil Pretes

Nilai	Frekuensi	Rata-rata	S.D
20	-	51,36	10,71
25	1		
35	1		
40	2		
45	5		
50	1		
55	4		
60	5		
65	3		
Jumlah	22		

Merujuk pada Tabel, nilai terendah untuk pretes adalah 25 yang diperoleh 1 orang siswa, dan tertinggi adalah 65 yang diperoleh 3 orang siswa. Dengan KKM yang ditetapkan sebesar 65 dengan 3 orang mendapat nilai diatas. Nilai rata-rata kelas adalah 51,36 dengan standar deviasi 10,71 dalam kategori tidak tuntas. Ini berarti siswa tidak mempersiapkan diri belajar dirumah untuk tiap materi baru sebelum datang ke sekolah.

Kenyataan diatas, memberikan motivasi kepada peneliti dan guru PKn

untuk melakukan tindakan. Tindakan yang diambil untuk meningkatkan aktivitas yang bermuara pada peningkatan hasil serta keterampilan mengemukakan pendapat siswa terhadap mata pelajaran PKn dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing*.

Siklus I. Setelah berakhirnya siklus I dengan 2 KBM diadakan tes hasil belajar berupa formatif I dengan soal adalah bagian tes awal yang indikatornya telah dipelajari. Hasil formatif I disajikan dalam Tabel Distribusi Hasil Formatif I.

Nilai	Frekuensi	Rata-rata	S.D
40	2	65,90	16,80
50	5		
60	3		
70	6		
80	4		
100	2		
Jumlah	22		

Merujuk pada Tabel tersebut, nilai terendah formatif I adalah 40 dan tertinggi adalah 100 dengan kriteria ketuntasan minimal 65 maka, hanya 12 orang mendapat nilai diatas kriteria ketuntasan. Nilai rata-rata kelas adalah 65.90 dengan standar deviasi 16.80 dan tidak tuntas.

Rendahnya hasil belajar di atas tidak terlepas dari rendahnya aktivitas belajar siswa selama pembelajaran. Penilaian aktivitas diperoleh dari lembar observasi aktivitas. Pengamatan dilakukan oleh dua pengamat selama 20 menit kerja kelompok dalam setiap KBM atau 40 menit dalam satu siklus. Dengan pengamatan setiap 2 menit, maka nilai maksimum yang mungkin teramati untuk satu kategori aktivitas selama 40 menit adalah 20

Siklus I

Aktivitas	Jumlah	Rata-Rata	Persentasi
Menulis, membaca	91	22.75	45.50%
Mengerjakan LKS	70	17.5	35.00%
Bertanya pada teman	6	1.5	3.00%
Menjawab pertanyaan teman	8	2	4.00%
Bertanya pada guru	8	2	4.00%
Yang tidak relevan	17	4.25	8.50%
Jumlah	220	50	100%

kali. Adapun data aktivitas belajar siswa pada siklus I yakni: Skor aktivitas belajar siswa.

Merujuk pada tabel di atas aktivitas siswa yang paling dominan yakni menulis dan membaca. Hal ini menandakan bahwa siswa tidak mempersiapkan diri sebelum mengikuti pembelajaran, sehingga siswa lebih dominan menulis dan membaca selama diskusi berlangsung.

Setelah siklus I selesai, maka peneliti melakukan refleksi yakni melihat kekurangan-kekurangan yang terjadi selama 2 KBM yang menyebabkan nilai formatif I siswa tidak mencapai ketuntasan klasikal 85%. Oleh karena itu peneliti berdiskusi dengan guru sejawat yang mengajarkan mata pelajaran PKn untuk mengevaluasi materi yang peneliti bawakan, wali kelas/ guru kelas VI untuk mengenal karakteristik siswa kelas VI.

Siklus II. Setelah berakhirnya

Siklus II

Aktivitas	Jumlah	Rata-Rata	Persentasi
Menulis, membaca	83	20,75	41,50%
Mengerjakan LKS	86	21,5	43,00%
Bertanya pada teman	16	4	8,00%
Menjawab pertanyaan teman	15	3,75	7,50%
Bertanya pada guru	6	1,5	3,00%
Yang tidak relevan	14	3,5	7,00%
Jumlah	220	55	110%

siklus II, guru memberikan tes yang merupakan formatif II. Hasil formatif II disajikan dalam Tabel Distribusi hasil Formatif II berikut:

Merujuk pada Tabel, nilai terendah untuk formatif II adalah 70 dan tertinggi adalah 100 dengan kriteria ketuntasan minimal 65 maka 22 siswa mendapat nilai diatas kriteria ketuntasan atau ketuntasan klasikal adalah sebesar 91.18%. Mengacu pada kriteria ketuntasan klasikal minimum sebesar 85% maka nilai ini berada di atas kriteria keberhasilan sehingga dapat dikatakan KBM siklus II telah berhasil memberi ketuntasan belajar dalam kelas. Nilai rata-rata kelas adalah 82.27 dengan standar deviasi 11.09.

Peningkatan hasil belajar di atas tidak terlepas dari peningkatan aktivitas belajar siswa selama pembelajaran. Penilaian aktivitas diperoleh dari lembar observasi aktivitas. Pengamatan dilakukan oleh dua pengamat selama 20 menit kerja kelompok dalam setiap KBM atau 40 menit dalam satu siklus. Dengan pengamatan setiap 2 menit, maka nilai maksimum yang mungkin teramati untuk satu kategori aktivitas selama 40 menit adalah 20 kali. Adapun data aktivitas belajar siswa pada siklus II yakni seperti tabel berikut: Tabel Aktivitas Belajar Siswa Siklus II.

Nilai	Frekuensi	Rata-rata	S.D
50	-	82,27	11,09
60	-		
70	7		
80	7		
90	4		
100	3		
Jumlah	22		

Merujuk pada tabel di atas aktivitas siswa yang paling dominan adalah mengerjakan atau berdiskusi. Hal

ini berarti bahwa siswa mengikuti pembelajaran sesuai dengan yang diharapkan peneliti dan lebih aktif, siswa telah dapat secara mandiri dalam kelompok untuk menyelesaikan permasalahan dalam LKS.

Berdasarkan hasil pelaksanaan pada siklus I dan II dapat dinyatakan bahwa terjadi peningkatan kualitas pembelajaran yang tampak dari perolehan hasil tes dan keaktifan siswa. Merujuk pada tabel pada pretes dan siklus I, dapat kita lihat adanya persentase kenaikan nilai siswa dari pretes dengan rata-rata 51.36 dan ketuntasan 14.71% menjadi rata-rata 65.90 dengan ketuntasan klasikal 52.94% pada formatif I. Hal itu menunjukkan bahwa pelaksanaan siklus I belum mencapai keberhasilan. Formatif II menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar menjadi rata-rata 80.88. Hasil siklus II mendapatkan nilai rata-rata diatas KKM dan secara klasikal juga telah menunjukkan adanya keberhasilan pembelajaran dengan ketuntasan klasikal telah mencapai 91.18%.

Dari data di atas dapat dilihat bahwa terjadi peningkatan kognitif siswa pada setiap siklusnya. Pada siklus pertama hasil belajar siswa tidak mencapai ketuntasan klasikal. Adapun ditemukan yang menjadi penyebabnya adalah:

- a) Pembelajaran belum berpusat pada siswa
- b) Bimbingan yang diberikan guru kurang menyeluruh.
- c) Kelompok yang dibentuk guru tidak heterogen, karena berdasarkan letak tempat duduk siswa.
- d) Guru tidak dapat manajemen waktu dengan baik, sehingga semua kegiatan dilakukan secara tergesa-gesa. Bahkan pada KBM II guru

tidak membimbing siswa untuk menarik kesimpulan dengan baik.

Untuk menyusun rencana pada tindakan kelas siklus II maka perlu diadakan tindakan perbaikan terencana dari tindakan kelas siklus I. Berdasarkan hasil dari refleksi siklus I, maka beberapa tindakan yang disepakati antara peneliti dengan rekan kolaborasi (guru mata pelajaran yang sama, observer), adalah sebagai berikut:

- a) Proses pembelajaran harus berpusat pada siswa.
- b) Perlu adanya umpan balik bagi siswa agar tahu sejauh manapemahaman mereka terhadap materi ajar yang disampaikan.
- c) Meningkatkan bimbingan siswa secara menyeluruh.
- d) Mengganti kelompok diskusi siswa menjadi kelompok diskusi yang heterogen, sehingga siswa yang pintar dapat membantu teman kelompoknya yang kemampuan kognitifnya rendah.
- e) Guru harus pintar manajemen waktu sehingga semua kegiatan pembelajaran dapat terlaksana dengan baik.

Setelah dilakukan refleksi dan tindakan perbaikan, pada siklus II hasil belajar siswa mengalami peningkatan yang cukup memuaskan, seluruh siswa mencapai nilai lulus KKM, atau pun 100% tuntas secara klasikal. Sehingga pada refleksi II peneliti dapat menyimpulkan sebagai berikut:

1. Pembelajaran lebih banyak berpusat pada siswa. Hal ini terlihat dari peran guru yang sudah tidak terlalu dominan yakni hanya menjelaskan pemahaman awal yang kemudian akan dibahas oleh siswa secara lebih mendalam dalam diskusi kelompok.

2. Guru juga sudah mulai dapat menempatkan diri sebagai motivator dan fasilitator.
3. Guru lebih banyak berkeliling kelas untuk memberikan bimbingan bagi siswa yang kurang paham.
4. Hampir semua siswa aktif dan memberikan respon yang baik pada pelajaran.
5. Kemampuan siswa dalam menyelesaikan masalah menunjukkan ke arah yang lebih baik.

Peningkatan hasil belajar siswa tidak terlepas dari meningkatnya aktivitas belajar siswa. Merujuk pada tabel Skor aktivitas belajar siswa pada siklus I, rata-rata aktivitas 1 yakni menulis dan membaca memperoleh Persentasi 45.50%. Aktivitas mengerjakan dalam diskusi mencapai 35.00%. Aktivitas bertanya pada teman sebesar 3.00%. Aktivitas menjawab pertanyaan teman sebesar 4.00%. Aktivitas bertanya kepada guru 4.00% dan aktivitas yang tidak relevan dengan KBM sebesar 8.50%. Nilai-nilai ini menunjukkan bahwa pola pembelajaran sudah berjalan tetapi belum maksimal. Dalam setiap pembahasan pembelajaran guru selalu melibatkan siswa secara aktif, namun hal ini masih belum nampak, karena siswa masih banyak yang malu-malu untuk menyampaikan apa yang diketahui kepada temannya dan hanya melakukan kegiatan menulis dan membaca. Guru memberi kesempatan bertanya selama pengembangan, tetapi siswa kurang berani untuk bertanya walaupun belum jelas, siswa akan berani bertanya jika ada teman lain yang bertanya terlebih dahulu, atau apabila guru memberikan bimbingan secara individual pada setiap siswa dalam mengerjakan soal latihan.

Pada siklus II aktivitas menulis dan membaca turun menjadi 31.05% mengingat nilai ini cukup tinggi sepertinya mengindikasikan bahwa masih banyak siswa lebih tertarik berdiam diri dengan hanya duduk dan menuli-nulis tidak ikut bekerja. Namun menurunnya aktivitas menulis dan membaca juga mengindikasikan bahwa beberapa siswa menjadi lebih aktif dari sebelumnya. Aktivitas mengerjakan dalam diskusi yang meningkat menjadi 43.68% , hal ini menunjukkan perbaikan yang terjadi dalam proses pembelajaran seperti yang diharapkan, di mana siswa lebih banyak mengerjakan LKS dan berdiskusi dari pada membaca dan menulis di kelas. Sementara aktivitas bertanya pada teman ikut naik menjadi 11.05% sejalan dengan meningkatnya aktivitas menjawab pertanyaan teman menjadi 9.47%, dan bertanya pada guru justru turun menjadi 2.11% dalam hal ini berarti siswa telah terlatih untuk menyelesaikan masalah secara diskusi dengan teman sekelompok dan berkurang tingkat ketergantungannya pada peneliti/ guru. Perbaikan pembelajaran diperkuat dengan temuan bahwa aktivitas yang tidak relevan dengan KBM pada siklus II menyusut mencapai 2.63%, yang mengindikasikan bahwa siswa lebih serius dalam melaksanakan diskusi sehingga tindakan yang tidak relevan dengan KBM menjadi menyusut. Setelah dilakukan diskusi, maka akan dilakukan sesi tanya jawab di kelas, selama sesi tanya jawab, pada siklus I tidak ada siswa yang mau bertanya, sehingga penarikan kesimpulan lebih cenderung dilakukan oleh guru, sedangkan pada siklus II, ada beberapa siswa yang bertanya pada sesi tanya jawab dan ada pula beberapa siswa yang memeberikan pendapat, hal ini turut menandakan

bahwa terjadi peningkatan aktivitas belajar siswa selama KBM.

Karena keterbatasan waktu, biaya, dan tenaga maka peneliti hanya membatasi penelitian sampai pada siklus II. Sehingga peneliti tidak melakukan tindakan perbaikan dan melanjutkan penelitian pada siklus III, keputusan ini juga diambil mengingat nilai siswa sudah mencapai ketuntasan klasikal, dimana siswa memperoleh nilai lulus KKM lebih dari 85 %.

Secara keseluruhan model pembelajaran *Snowball Throwing* telah berhasil meningkatkan hasil belajar siswa kelas VI SDN 361 Buburan. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan rata-

No	Hasil Tes	Data Awal	Siklus I	Siklus II
1.	Nilai Tertinggi	65	100	100
2.	Nilai terendah	20	40	50
3.	Rata-rata nilai tes	49.71	64.12	80.88
4.	Ketuntasan klasikal	14.71 %	52.94 %	91.18 %

rata hasil belajar dan ketuntasan secara klasikal dari tiap siklusnya. Peningkatan hasil tes dan aktivitas belajar siswa setiap siklusnya dapat dilihat melalui tabel Rekapitulasi hasil tes siswa sebelum penelitian dan akhir siklus I dan II berikut:

KESIMPULAN

Adapun kesimpulan dari penerapan model pembelajaran *Snowball Throwing* selama kegiatan pembelajaran pada materi pokok Politik Luar Negeri Indonesia Dalam Era Globalisasi di kelas VI SDN 361 Buburan sebagai berikut:

1. Hasil belajar siswa pada materi Pancasila Sebagai Ideologi Terbuka dengan menerapkan model

pembelajaran *Snowball Throwing* pada Siklus I mencapai rata-rata 65.90 dengan ketuntasan klasikal 52.94% dan Siklus II mencapai 80.88 dengan ketuntasan klasikal 82.27%. Dengan demikian terjadi peningkatan hasil belajar dan ketuntasan belajar siswa pada materi pokok Politik Luar Negeri Indonesia Dalam Era Globalisasi di kelas VI SDN 361 Buburan Tahun Pelajaran 2016/2017.

2. Data aktivitas siswa menurut pengamatan pengamat pada Siklus I antara lain menulis/membaca (45,50%), mengerjakan LKS (35.00%), bertanya pada teman (3%), menjawab pertanyaan teman (4.00%), bertanya pada guru (4.00%) dan yang tidak relevan dengan KBM (8.50%). Data aktivitas siswa menurut pengamatan pada Siklus II antara lain menulis/membaca (31.05%), mengerjakan LKS (43.68%), bertanya pada teman (11.05%), menjawab pertanyaan teman (9.47%), bertanya kepada guru (2.11%), dan yang tidak relevan dengan KBM (2.63%).

Setelah melakukan kegiatan belajar mengajar selama empat kali atau disebut dua siklus maka perlu saran agar pengguna atau yang memanfaatkan model pembelajaran Kooperatif Tipe *Snowball Throwing* di sekolah benar-benar bermanfaat sesuai dengan tujuan penelitian.

1. Setting kelas sebaiknya mudah untuk mengatur meja-meja di dalam kelas, sehingga membentuk kelompok dapat dilaksanakan dalam waktu yang singkat.
2. Selama kerja kelompok perlu diarahkan agar terjadi saling bekerja sama siswa dalam satu kelompok.

3. Pemanfaatan LKS dapat digunakan agar siswa lebih termotivasi dan tertuntun dalam membangun konsep sendiri.
4. Dalam menerapkan model pembelajaran sebaiknya siswa telah paham keuntungan dan fungsi posisi dirinya dalam kelompok sehingga siswa mudah mengikuti kegiatan belajar mengajar.
5. Dalam setengah dari KBM yang dijadwalkan dalam penelitian sebaiknya dilakukan pertukaran anggota kelompok untuk mengurangi kebosanan dan kemungkinan ketergantungan antar siswa serta pemusatan aktivitas pada kelompok-kelompok tertentu saja.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdul Majid. 2009. *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: Rosdakarya
- Ainurrahman. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung : Alfabeta
- Aqib, Zainal. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Yrama Widya
- Arifin, Z. 2009. *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung :PT Remaja Rosdakarya
- Arikunto, S. 2003. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Arikunto, S. 2007. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Ibrahim, M., dkk. 1988. *Pembelajaran kooperatif*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Sagala. 2003. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta
- Sanjaya, Wina. 2003. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Sardiman. 2006. *Interaksi, dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Slavin, Robert E. 2005. *Cooperative Learning (cara efektif dan menyenangkan pacu prestasi seluruh peserta didik)*. Bandung: Nusa Media.
- Trianto. 2009. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group